

**CINTA SEBAGAI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN: KAJIAN
KEPUSTAKAAN ATAS GAGASAN KURIKULUM BERBASIS CINTA**

Al Khafidah Arifah Ya Nur Rohmah¹, Izzatul Faizah², Muchamad Eka Mahmud³
^{1,2,3}Pascasarjana MPI FTIK Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

Alamat e-mail : 1alkhafidaharifah@gmail.com, Alamat e-mail :
2izfaz1110@gmail.com, Alamat e-mail : 2ekamahmud.74@gmail.com

ABSTRACT

Education today faces a humanitarian crisis caused by an excessive focus on cognitive achievement while neglecting affective and spiritual dimensions. This condition urges a re-examination of educational epistemology toward a more humanistic and transcendental foundation. This study aims to explore the concept of "love as the epistemology of education" through a library research approach to construct the theoretical basis for a Love-Based Curriculum (LBC). Data were collected from philosophical and pedagogical works by scholars such as Nel Noddings, Syed M. Naquib al-Attas, and Parker J. Palmer. The findings reveal that love can serve as an epistemological foundation for developing a curriculum that harmonizes reason, morality, and spirituality. Love is not merely a moral value but also a way of knowing that nurtures empathy, responsibility, and human awareness. The LBC presents a new paradigm relevant to the challenges of modern and digital education, where technological advancement often distances humans from compassion and moral values. This study contributes to enriching the philosophical discourse of education and offers a conceptual framework for building an education system grounded in love, care, and universal humanity.

Keywords: educational epistemology, love-based curriculum, library research

ABSTRAK

Pendidikan dewasa ini menghadapi krisis kemanusiaan akibat orientasi yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan nilai-nilai afektif serta spiritual. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk merumuskan kembali epistemologi pendidikan yang lebih humanistik dan transendental. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan "cinta sebagai epistemologi pendidikan" melalui pendekatan kajian kepastakaan (library research) guna membangun fondasi konseptual Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Data penelitian diperoleh melalui telaah mendalam terhadap karya-karya filosofis dan pedagogis seperti Nel Noddings, Syed M. Naquib al-Attas, serta Parker J. Palmer. Hasil kajian menunjukkan bahwa cinta dapat menjadi dasar epistemologis dalam membangun kurikulum yang menyeimbangkan nalar, moral, dan spiritualitas. Cinta tidak hanya

berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai cara memperoleh pengetahuan yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran kemanusiaan. KBC menawarkan paradigma baru yang relevan dengan tantangan pendidikan modern dan era digital, di mana teknologi sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai kasih dan kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan dan menjadi landasan konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada cinta, kasih sayang, dan kemanusiaan universal.

Kata Kunci: epistemologi pendidikan, kurikulum berbasis cinta, kajian kepustakaan

A. Pendahuluan

Pendidikan modern tengah menghadapi tantangan yang kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Kemajuan teknologi yang pesat memang membawa kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain, arus tersebut juga melahirkan gejala dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Hubungan antarmanusia menjadi kering, empati menurun, dan orientasi belajar semakin berpusat pada capaian kognitif semata tanpa memperhatikan kesejahteraan emosional dan moral peserta didik. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan rasionalitas dan kompetisi telah menggeser makna sejati pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanization), sehingga nilai-nilai kasih sayang, empati, dan cinta cenderung terpinggirkan dalam praktik pembelajaran.

Fenomena ini juga terjadi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Meskipun kurikulum nasional telah mengalami berbagai pembaruan, mulai dari Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka,

persoalan moral, etika, dan degradasi nilai kemanusiaan masih menjadi tantangan utama di dunia pendidikan. Dalam konteks inilah, munculnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama menjadi momentum penting untuk menegaskan kembali bahwa pendidikan bukan semata proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan hati dan karakter. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai roh pendidikan, yakni kasih sayang sebagai energi utama yang menjiwai seluruh proses belajar mengajar. Dengan demikian, KBC hadir sebagai upaya mengembalikan pendidikan pada hakikat kemanusiaannya, pendidikan yang berorientasi pada kasih, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

Dalam kerangka teoritis, pembahasan tentang epistemologi pendidikan menjadi penting karena ia membicarakan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikonstruksi, dan divalidasi dalam praktik pendidikan. Epistemologi tidak hanya berkaitan dengan logika berpikir dan kebenaran ilmiah, tetapi juga nilai-nilai yang menyertai proses memperoleh pengetahuan. Dalam

tradisi pendidikan modern, epistemologi cenderung menekankan aspek rasional dan empiris, sementara dimensi afektif dan spiritual sering kali dikesampingkan. Oleh karena itu, gagasan tentang “cinta sebagai epistemologi pendidikan” merupakan terobosan yang berusaha menempatkan cinta bukan sekadar nilai moral tambahan, melainkan sebagai sumber dan kerangka berpikir dalam memperoleh dan membangun pengetahuan. Dalam perspektif ini, cinta menjadi dasar bagaimana manusia memahami realitas, berinteraksi, dan menilai kebenaran dengan hati yang penuh kasih dan empati.

Namun, hingga kini masih terdapat kesenjangan konseptual dalam kajian akademik terkait epistemologi cinta dalam pendidikan. Banyak tulisan tentang Kurikulum Berbasis Cinta yang bersifat deskriptif atau normatif, namun belum menyentuh aspek epistemologis secara mendalam. Masih jarang ditemukan studi yang menjelaskan bagaimana cinta dapat berfungsi sebagai dasar epistemik sebagai cara memperoleh pengetahuan, bukan sekadar nilai etis yang mengiringi proses belajar. Selain itu, belum banyak penelitian yang memadukan pandangan filsafat Barat, pemikiran pendidikan Islam, dan teori pendidikan humanistik secara komprehensif untuk menjelaskan posisi cinta sebagai landasan epistemologis. Akibatnya, konsep KBC sering dipahami secara dangkal dan tidak memiliki pijakan teoretis yang kuat untuk dikembangkan

dalam desain kurikulum maupun strategi pembelajaran.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menggali dan merekonstruksi makna cinta sebagai epistemologi pendidikan melalui kajian kepustakaan yang mendalam terhadap berbagai sumber teoretis. Keberadaan penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan dalam mengusulkan kerangka konseptual bahwa cinta bukan hanya dimensi moral dalam pendidikan, melainkan fondasi epistemik yang mengarahkan cara berpikir, berperilaku, dan membangun relasi sosial dalam proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan perspektif filsafat pendidikan Islam, teori pendidikan humanistik, serta gagasan spiritualitas dalam pembelajaran, penelitian ini berupaya membangun sintesis bahwa cinta memiliki posisi penting dalam membentuk cara manusia memahami ilmu dan kebenaran secara lebih utuh dan manusiawi.

Pemilihan tema ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan di tengah derasnya arus teknologi dan materialisme yang mengancam kehangatan relasi sosial. Dengan mendalami konsep cinta sebagai epistemologi, diharapkan dapat ditemukan dasar teoretis yang mampu memperkuat pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta agar tidak berhenti pada tataran slogan, melainkan menjadi panduan konseptual yang ilmiah dan dapat

diterapkan secara sistematis di lembaga pendidikan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memperkaya literatur pendidikan Islam dan humanistik dengan perspektif baru yang lebih spiritual dan holistik, di mana cinta dipandang bukan sebagai perasaan emosional semata, melainkan sebagai prinsip pengetahuan dan tindakan yang memanusiakan manusia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami cinta sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang memberi arah baru bagi pendidikan masa depan. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi untuk merumuskan pendidikan yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, serta antara pencapaian akademik dan kemanusiaan sejati. Pendidikan yang berlandaskan cinta diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, generasi yang tidak sekadar tahu, tetapi juga peduli dan mencintai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **jenis penelitian kepustakaan (library research)**. Fokus utama penelitian adalah menelaah, memahami, dan merekonstruksi gagasan cinta sebagai epistemologi pendidikan berdasarkan

berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, tidak menuntut pengumpulan data empiris lapangan, melainkan memerlukan penelusuran mendalam terhadap teks-teks ilmiah yang mengandung gagasan teoretis dan reflektif mengenai epistemologi, pendidikan, dan nilai cinta dalam pembelajaran.

Secara epistemologis, penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh pemahaman baru melalui interpretasi terhadap ide, konsep, dan teori yang telah dikembangkan oleh para pemikir sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya menggali dasar konseptual dan filosofis dari gagasan “Kurikulum Berbasis Cinta” serta menafsirkan bagaimana cinta dapat berfungsi sebagai fondasi epistemologis dalam pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zed bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dari berbagai literatur secara kritis dan objektif guna menjawab permasalahan penelitian.

1. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut meliputi:

- a. Buku-buku ilmiah tentang filsafat pendidikan, epistemologi, dan teori cinta dalam pendidikan, baik dari perspektif Barat maupun Islam (seperti karya

Paulo Freire, Nel Noddings, Parker Palmer, dan Syed M. N. Al-Attas).

- b. Artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas konsep Kurikulum Berbasis Cinta, nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan, serta paradigma humanistik dan spiritual dalam pembelajaran.
- c. Dokumen resmi, publikasi Kementerian Agama RI, serta sumber daring akademik dari perguruan tinggi yang mengkaji penerapan dan konsep KBC.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, artinya hanya literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas akademik tinggi yang dijadikan rujukan. Literatur yang diambil minimal lima tahun terakhir digunakan untuk memperkuat konteks kekinian (2020–2025), sementara karya klasik dimasukkan untuk mendukung kerangka filosofis dasar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan:

- a. Inventarisasi Literatur yaitu peneliti menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber pustaka melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi Islam di Indonesia.
- b. Klasifikasi Sumber yakni mengelompokkan literatur berdasarkan tema: (a) epistemologi pendidikan, (b) konsep cinta dalam pendidikan, dan (c) Kurikulum Berbasis

Cinta.

- c. Pembacaan Kritis (Critical Reading), yaitu proses memahami isi teks secara mendalam dengan menandai bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian
- d. Pencatatan dan Pengkodean, yaitu menuliskan kutipan penting, ide pokok, dan argumentasi konseptual dari masing-masing sumber untuk dianalisis secara tematik.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Analisis isi digunakan untuk memahami makna teks dan menemukan pola-pola pemikiran yang tersembunyi di balik argumen para penulis.

Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Reduksi Data, yaitu menyeleksi literatur yang paling relevan dan menghapus informasi yang tidak mendukung fokus kajian.
- b. Kategorisasi Tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti: epistemologi pendidikan, makna cinta dalam filsafat pendidikan, dan relevansi cinta dalam pengembangan kurikulum.
- c. Interpretasi Konseptual, yaitu menafsirkan makna cinta sebagai epistemologi pendidikan dengan membandingkan dan mensintesis berbagai pandangan teoretis dari literatur.
- d. Formulasi Sintesis, yaitu merumuskan konstruksi baru yang menjelaskan posisi cinta

sebagai landasan epistemik dan dasar konseptual bagi pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta.

Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti tidak hanya menguraikan pandangan para tokoh, tetapi juga melakukan reinterpretasi kritis untuk menghasilkan kebaruan konseptual.

4. Hasil yang Diharapkan dari Metode Ini

Melalui metode penelitian kepustakaan yang mendalam, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan konstruksi teoretis yang kuat mengenai cinta sebagai epistemologi pendidikan, serta memberikan pijakan konseptual bagi pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer. Hasil kajian ini juga diharapkan memperluas horizon filsafat pendidikan dengan menegaskan bahwa cinta dapat menjadi sumber pengetahuan, bukan sekadar nilai moral tambahan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Cinta sebagai Dasar Epistemologis Pendidikan

Cinta dalam konteks pendidikan tidak dimaknai sebagai perasaan sentimental semata, tetapi sebagai prinsip

epistemologis yang menuntun manusia dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan. Nel Noddings mengemukakan bahwa pendidikan yang sejati berakar pada hubungan penuh perhatian antara guru dan murid; pengetahuan yang lahir dari perhatian ini menjadi bentuk tertinggi dari caring knowledge, yaitu pengetahuan yang dilandasi kasih dan tanggung jawab moral. Pendidikan tanpa cinta akan kehilangan daya kemanusiaannya dan berubah menjadi proses mekanistik yang hanya menekankan transfer kognitif.

Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Heart* menegaskan bahwa cinta merupakan “keberanian untuk percaya kepada manusia lain” yaitu dasar bagi proses dialog yang membebaskan. Dengan cinta, guru dan murid tidak lagi berdiri sebagai subjek dan objek, melainkan sebagai dua pribadi yang saling belajar dan saling memanusiakan. Parker J. Palmer memperkuat gagasan ini dengan menempatkan cinta sebagai jembatan spiritual antara pengetahuan dan keberadaan; ia menyebut bahwa “to teach is to create a space where obedience to truth is practiced.”

Epistemologi cinta dengan demikian tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia mengetahui, tetapi juga bagaimana manusia menjadi melalui proses mengetahui. Ia menempatkan pengetahuan dalam konteks moral, spiritual, dan relasional,

menjadikan cinta bukan pelengkap pendidikan, melainkan fondasinya.

2. Epistemologi Cinta dan Paradigma Kurikulum Berbasis Nilai

Kritik utama terhadap paradigma kurikulum modern adalah kecenderungannya memisahkan antara pengetahuan dan nilai. Orientasi akademik yang berlebihan sering kali menjadikan peserta didik sebagai objek pengukuran, bukan subjek yang berkembang secara utuh. Epistemologi cinta hadir sebagai alternatif terhadap paradigma rasional-positivistik yang mendominasi pendidikan.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan sejati pendidikan adalah menanamkan adab, yakni pengenalan terhadap tempat segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga melahirkan kasih dan keseimbangan diri. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr bahwa cinta adalah dasar dari segala pengetahuan yang sakral; tanpa cinta, ilmu menjadi kering dan terlepas dari nilai ilahi.

Dengan menjadikan cinta sebagai epistemologi, kurikulum tidak lagi bertujuan semata-mata menumbuhkan kecerdasan kognitif, tetapi membangun manusia berkesadaran moral dan spiritual. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengarahkan pendidikan agar berpihak pada kemanusiaan, menumbuhkan kasih, dan mengintegrasikan ranah afektif,

kognitif, serta spiritual.

3. Implikasi Epistemologi Cinta terhadap Struktur Kurikulum

Epistemologi cinta membawa implikasi luas pada seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, isi, metode, hingga penilaian. **Tujuan pembelajaran** perlu merangkul dimensi afektif seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Halstead dan Taylor menyebut bahwa pendidikan nilai yang efektif harus menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata secara seimbang.

Isi Kurikulum yaitu materi pembelajaran disusun secara tematik dan kontekstual, dengan menautkan pengetahuan ilmiah dan etika. Misalnya, pelajaran IPA tidak hanya mengajarkan sistem tubuh manusia, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai kehidupan dan menjaga kesehatan diri serta lingkungan.

Kurikulum berbasis cinta menuntut **metode** yang dialogis, reflektif, dan kolaboratif. Palmer menyebut bahwa proses belajar yang sejati harus melibatkan hati, bukan hanya akal. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus empatik, service learning, dan journaling reflektif dapat digunakan untuk membentuk pengalaman belajar yang penuh makna.

Dari segi **penilaian** dalam kerangka epistemologi cinta bersifat autentik dan formatif. Klaus Krippendorff menegaskan

pentingnya content analysis yang mampu membaca nilai dan makna di balik perilaku siswa. Evaluasi dapat berupa portofolio reflektif, jurnal empatik, observasi perilaku sosial, serta penilaian diri dan sejawat.

4. Tantangan Epistemologis dan Praktis Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Meskipun menjanjikan pembaruan, pendekatan ini menghadapi sejumlah tantangan. Secara epistemologis, muncul kritik bahwa menjadikan cinta sebagai sumber pengetahuan dapat membuka peluang subjektivitas berlebih. Jika cinta tidak dibingkai dengan refleksi dan verifikasi intersubjektif, maka ia dapat kehilangan nilai ilmiahnya.

Secara praktis, guru seringkali belum siap mengintegrasikan pendekatan afektif dalam pembelajaran. Banyak pendidik yang masih menilai aspek kognitif sebagai ukuran keberhasilan utama. Selain itu, sistem pendidikan nasional masih menempatkan capaian akademik sebagai indikator utama mutu sekolah.

Namun justru di sinilah letak research gap dan novelty dari penelitian ini. Pendidikan di era modern telah kehilangan sentuhan kemanusiaannya. Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan pendekatan baru yang mengembalikan dimensi relasional dan moral sebagai inti epistemologi pendidikan. Solusinya adalah memperkuat intersubjective

validation yaitu proses verifikasi pengetahuan cinta melalui refleksi kolektif dan dialog antara guru, siswa, dan komunitas belajar.

5. Kurikulum Berbasis Cinta di Era Digital

Era digital membawa peluang sekaligus ancaman bagi praktik pendidikan. Teknologi memudahkan akses informasi, tetapi juga menciptakan hubungan yang dangkal dan impersonal. Karena itu, epistemologi cinta menjadi kerangka penting untuk menjaga keutuhan kemanusiaan di tengah arus digitalisasi.

Pembelajaran berbasis cinta di era digital dapat diwujudkan melalui platform interaktif yang mendorong empati—misalnya proyek lintas sekolah yang menumbuhkan kepedulian sosial, mentoring daring yang berorientasi karakter, serta pengembangan literasi emosional digital. Guru perlu memiliki kompetensi baru yang disebut digital pastoral care, yaitu kemampuan membimbing peserta didik secara afektif melalui ruang digital.

Dengan demikian, KBC bukan hanya relevan secara filosofis, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman. Ia menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan.

6. Rangka Kerja Operasional Kurikulum Berbasis Cinta

Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual implementasi KBC yang meliputi empat pilar utama:

a. Pilar Epistemik: perhatian

(attentiveness), empati (empathic understanding), refleksi (reflective knowing), validasi intersubjektif, dan aksi nyata (praxis).

b. Dimensi Kurikuler: tujuan afektif yang eksplisit, isi tematik integratif, metode dialogis dan pengalaman reflektif, serta penilaian autentik multi-instrumen.

c. Kompetensi Guru: kepekaan pedagogis, kemampuan reflektif, dan keterampilan menilai afeksi.

d. Mekanisme Validasi: rubrik perilaku, portofolio reflektif, observasi terstruktur, dan forum refleksi komunitas.

Rangka kerja ini diharapkan dapat menjadi panduan awal bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berpihak pada nilai-nilai kasih sayang dan kemanusiaan. Agar pendidikan tidak lagi semata menjadi proses akademik, melainkan menjadi perjalanan kemanusiaan yang menyatukan nalar dan kasih. Dengan menjadikan cinta sebagai epistemologi, pendidikan akan memulihkan hakikatnya: membentuk manusia yang tahu, peduli, dan berbuat baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dibahas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Cinta sebagai dasar epistemologi pendidikan

Cinta bukan sekadar perasaan emosional, melainkan sumber dan cara memperoleh pengetahuan yang memanusiakan manusia. Pendidikan yang berlandaskan cinta menjadikan proses belajar sebagai hubungan yang saling peduli dan bertanggung jawab antara guru dan peserta didik.

2. Epistemologi cinta melahirkan paradigma baru dalam kurikulum

Gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai respon terhadap pendidikan modern yang terlalu kognitif dan mekanistik. KBC menempatkan cinta, adab, dan nilai moral sebagai pusat dalam pengembangan tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran.

3. Implikasi cinta terhadap komponen kurikulum

Seluruh unsur kurikulum diarahkan agar pembelajaran tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga mengasah empati dan spiritualitas. Metode pembelajaran perlu bersifat dialogis dan reflektif, sedangkan penilaian dilakukan secara autentik dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

4. Tantangan dan kebaruan gagasan KBC

Penerapan KBC menghadapi tantangan seperti subjektivitas nilai cinta dan keterbatasan guru dalam memahami pendekatan afektif. Namun, kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah menghadirkan cinta sebagai epistemologi ilmiah yang dapat divalidasi secara

- intersubjektif melalui refleksi bersama antara pendidik dan peserta didik.
5. Relevansi KBC di era digital
Dalam dunia yang semakin digital, cinta menjadi nilai penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan. KBC membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, hangat, dan berorientasi pada nilai empati serta kepedulian sosial.
6. Harapan terhadap pengembangan pendidikan berbasis cinta
Penelitian ini diharapkan menjadi dasar konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang memadukan nalar, moral, dan spiritualitas. Dengan menjadikan cinta sebagai epistemologi, pendidikan dapat kembali pada tujuan sejatinya: membentuk manusia yang berpikir, merasa, dan berbuat dengan kasih.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abdullah, Muqopie, dan Encep Syarifudin. (2023) "Epistemologi Sebagai Metodologi Landasan Ilmiah Untuk Pengembangan Teori Baru Bidang Manajemen Pendidikan Islam." *An Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC,
- Freire, Paulo. (1997). *Pedagogy of The Heart*. Continuum,
- Halstead, J. Mark, dan Monica J. Taylor. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education* 30, no. 2: 169–202.
- Ishak, Encep. (2025). "Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Epiztemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications,
- Maslow, Abraham H. (1987). *Motivation and Personality*. Harper & Row,
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1989). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Noddings, Nel. (2015). "Love and Moral Education." *The Journal of Moral Education* 44, no. 3 : 259–72.
- Nurviana, Dinda, dan Muhammad Husnaini. (2025). "Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam." *At Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1
- Palmer, Parker J. (1993). *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. HarperOne,

UIN Syarif Hidayatullah.(2025).
Kurikulum Berbasis Cinta. Jakarta,
Agustus
[https://uinjkt.ac.id/id/kurikulum-berbasis-](https://uinjkt.ac.id/id/kurikulum-berbasis-cinta)
[cinta\]\(https://uinjkt.ac.id/id/kurikulum-](https://uinjkt.ac.id/id/kurikulum-berbasis-cinta)
[berbasis-cinta](https://uinjkt.ac.id/id/kurikulum-berbasis-cinta).

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia,